PROSES PENETAPAN GARUDA PANCASILA SEBAGAI LAMBANG NEGARA INDONESIA TAHUN 1949-1951

Puput Virdianti
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: puputvirdianti@yahoo.co.id

Septina Alrianingrum
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Setiap Negara mempunyai Lambang Negara menggambarkan kedaulatan, kepribadian dan kemegahan Negara itu. Simbol dapat dijadikan sebagai eksistensi sebuah lambang negara. Penggunaan Garuda sebagai simbol identitas bangsa tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia. Mitologi Garuda dalam historis perjalanan bangsa Indonesia menjadi sebuah pemikiran untuk mengambil binatang ini sebagai simbol lambang negara.

Tahun 1947 diadakan sayembara lambang negara, namun gagal. Tanggal 10 Januari 1950 dibentuk Panitia Lambang Negara. Sayembara lambang negara tahun 1950 memilih dua hasil terbaik yaitu rancangan Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin. Hasil rancangan Sultan Hamid II berupa burung Elang Rajawali diterima pemerintah dengan nama Garuda Pancasila yang diresmikan pada sidang Kabinet RIS tanggal 11 Februari 1950. Tanggal 20 Maret 1950 menjadi final bentuk gambar lambang negara yang disetujui Presiden Soekarno.

Burung Garuda memiliki makna filosofis dan merupakan serapan dari nilai-nilai mitologis burung Garuda dalam kebudayaan Hindu. Garuda memiliki paruh, sayap, ekor, dan cakar yang melambangkan kekuatan dan tenaga pembangunan. Perisai di dada burung Garuda terbagi atas lima ruang yang masing-masing mewujudkan ikon tiap sila dari Pancasila yang saling berhubungan dan merupakan sebuah kesatuan dari pandangan hidup bangsa Indonesia. Pita yang dicengkeram burung Garuda berwarna putih yang merupakan simbol kejujuran, kebijaksanaan dan kedamaian. Tulisan "*Bhinneka Tunggal Ika*" berarti keragaman budaya yang berbeda tidak menghalangi kesepakatan untuk menjadi negara dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Lambang Negara, Garuda Pancasila, Penetapan, Makna Filosofis

ABSTRACT

Each state has a state symbol depicts state sovereignty, personality and grandeur. The emblem itself can be used as an existence of the state's symbol. The use of Garuda as the symbol of national identity inherent from the history of Indonesia. Garuda mythology in Indonesia's long historical journey become idea for taking the animal as a state emblem symbol.

In 1947 were held a contest for the state emblem, but failed. In January 10, 1950 Panitia Lambang Negara formed. The state symbol contest in 1950 select two best results, the design of Sultan Hamid II and Muhammad Yamin. The design result by Sultan Hamid II was large Hawk Eagle bird received by government with the name of Garuda Pancasila, which was inaugurated at the RIS (Republik Indonesia Serikat) Cabinet meeting in February 11, 1950. In March 20, 1950 become the final image shape of the state symbol, approved by President Sukarno.

Garuda bird hold philosophical meaning and uptake of mythological values Garuda bird in Hindu culture . Garuda has a beak , wings , tail , and claws which symbolize strength and power development . Garuda bird chest shield divided into five chambers, each of which embody every interrelated Pancasila precepts icons and constitute a unity of outlook on life of the Indonesian nation. Garuda bird gripped white ribbon is a symbol of honesty, wisdom and peace. The words "Bhinneka Tunggal Ika" means the diversity of different cultures not become preclude of an agreement to become a state and a nation of Indonesia.

Keywords: *state symbol, Garuda Pancasila, Determination, philosophical meaning*

PENDAHULUAN

Tindakan tidak menghormati simbol-simbol identitas bangsa dan negara Indonesia sering terjadi di lingkungan masyarakat. Contoh nyata yang sering dilakukan sebagian kecil masyarakat Indonesia adalah lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan dengan posisi badan tidak sempurna. Lagu Indonesia Raya sebagai lagu nasional bangsa Indonesia ini memiliki makna yang sangat suci karena di dalamnya terkandung butir-butir harapan besar para pendahulu bangsa. Namun, saat ini hampir semua lagu wajib nasional termasuk lagu Indonesia Raya, sepertinya tinggal kenangan karena makna historis dan makna filosofis dari lagu Indonesia Raya sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar generasi muda.

Tidak hanya kesucian yang tersirat dalam sebuah kata dalam lagu nasional, tetapi pengetahuan akan simbol negara dan identitas bangsa seperti (1) Bendera Sang Merah Putih; (2) Lagu Indonesia Raya; (3) Garuda Pancasila; dan (4) Bahasa Indonesia sudah mengalami degradasi nilai. Ironisnya hal itu dilakukan oleh rakyat Indonesia sendiri, maka tak salah jika banyak pameo "saat ini kita dijajah oleh bangsa sendiri".[1] Sudah sejak lama simbol negara Indonesia ini kurang dihormati oleh masyarakatnya sendiri. Padahal jika ditelusuri perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan sangat sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Jika dicermati fenomena-fenomena tersebut, maka seharusnya hal ini menjadi kekhawatiran bersama. Kekhawatiran ini jelas menjadi pemikiran penting akan perkembangan negara Indonesia, karena saat ini ideologi Pancasila yang diterapkan juga tidak jelas implementasinya. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap simbol-simbol bangsa sudah mulai luntur oleh modernisasi dan globalisasi. Pancasila dan lambang Garuda juga mengalami permasalahan yang sama. Secara umum pengetahuan tentang Pancasila dan makna simbol burung Garuda kurang dipahami generasi muda, apalagi makna filosofi dan implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara kronologis proses perumusan Pancasila, persiapan UUD dan lambang negara dapat dipahami sebagai suatu visi kebangsaan yang dicita-citakan. Hal ini dapat dilihat sebagai peristiwa yang menggambarkan suatu proses akumulasi dari berbagai ide-ide perorangan yang dituangkan dalam konsep ketatanegaraan dari suatu bangsa yang mendambakan kemerdekaan dan masa depan.

Kajian mengenai Pancasila sebagai dasar negara memang telah banyak ditulis. Namun penelitian mengenai Garuda Pancasila jarang dibahas terutama dalam kajian historis. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai proses perumusan lambang negara sampai diresmikannya Garuda Pancasila sebagai lambang legara Indonesia. Selama ini banyak masyarakat yang menganggap lambang Garuda Pancasila sebagai hiasan, aksesoris atau lainnya, sehingga kehadiran lambang Garuda tidak terlalu dipentingkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah serta makna filosofis yang terkandung di dalam lambang negara Garuda Pancasila.

METODE

Metode penilitian ini merupakan sekumpulan prinsip dan aturan sistematis yang dimaksud untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha pengumpulan bahan bagi penulisan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis hasil-hasilnya menjadi suatu karya ilmiah.[2] Langkah-langkah dalam metode sejarah yang dipergunakan dalam studi ini adalah, heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, penulis melakukan penelusuran sumber yang berkaitan dengan Garuda dan lambang negara. Dalam proses penelusuran sumber terdapat sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis. Sumber yang telah didapat diantaranya sumber primer yang berupa sketsa gambar rancangan lambang negara dan peraturan perundang-undangan tentang lambang negara. selanjutnya sumber skunder berupa buku, transkip, video dan artikel terkait lambang negara, burung Garuda, Pancasila, Sultan Hamid II, Muhammad Yamin, Basuki Resobowo dan sayembara tentang lambang negara.

Penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan judul skripsi, yaitu dengan Max Yusuf Alkadrie cucu sekaligus mantan asisten pribadi Sultan Hamid II, Ki Nanang Rekto Wulanjaya cucu Ki Hajar Dewantara dan Nanang R. Hidayat penulis buku Mencari Telur Garuda sekaligus pemilik Rumah Garuda Yogyakarta. Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.[3] Pada tahapan ini penulis mencari fakta-fakta dari sumber primer dan sumber sekunder. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahapan ini penulis mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menginterpretasikannya.[4] Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah

[1] *Ibid*, Tribun Rakyat, 28 Agustus 2013.

[2] Heru Soekadri, *Dasar-Dasar Metodologi Sejarah*, (FKIS IKIP, 1979), hlm. 3

[3] *Ibid*

[4] *Ibid*, Hlm, 11.

ditafsirkan disajikan secara tertulis.[5] Penulis menyajikan sebuah skripsi tentang sejarah lambang negara Indonesia dengan judul "Proses Penetapan Garuda Pancasila Sebagai Lambang Negara Indonesia Tahun 1949-1951."

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penetapan Lambang Negara

a. Rumusan Lambang Negara

Pada tanggal 13 Juli 1945, dalam rapat Panitia Perancangan Undang-Undang Dasar 1945. Salah seorang anggota Panitia bernama Parada Harahap mengusulkan tentang lambang negara. Tanggal 16 November 1945 baru dibentuk Panitia Indonesia Raya. Panitia ini bertugas menyelidiki arti lambang-lambang dalam peradaban bangsa Indonesia sebagai langkah awal untuk mempersiapkan bahan kajian tentang lambang negara. Panitia Indonesia Raya diketuai oleh Ki Hajar Dewantara dengan sekretaris umum Muhammad Yamin. [6] Panitia tersebut belum dapat menyelesaikan tugas akibat terjadinya peristiwa 3 Juli 1946 yang melibatkan Muhammad Yamin.

Tahun 1947 Menteri penerangan mengadakan sayembara lambang negara. Permintaan membuat rancangan lambang negara dilakukan melalui organisasi seni lukis seperti SIM, Pelukis Rakyat, PTPI, dan KPP.[7] Namun sayang sekali, menurut Oesman Efendi, kebanyakan pelukis kurang memahami hukum-hukum kesejarahan dan pengertian tentang tanda lambang negara. Kesalahan terbesar dari sayembara tersebut adalah tidak adanya penjelasan tentang lambang ini dari pemerintah kepada para pelukis.[8]

Berikut ini adalah beberapa gambar hasil rancangan para seniman tentang lambang negara yang masuk pada tahun 1947.

Gambar 3. Hasil Sayembara Tahun 1947

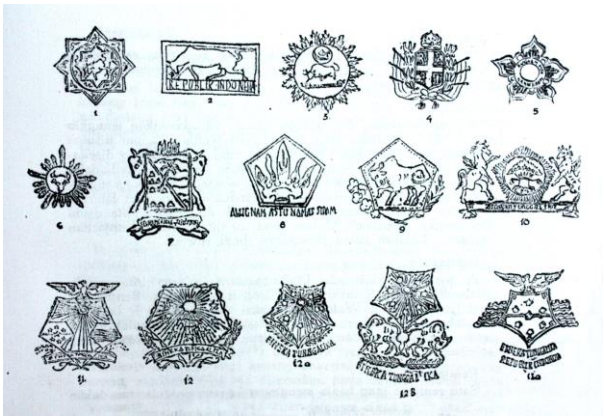

Sumber: Majalah Indonesia No.4 Tahun II April 1954

Berdasarkan artikel yang dibuat oleh Oesman Efendi, di dalam 12 usulan gambar di atas tidak memilih pemenang karena semua gambar dianggap tidak memenuhi syarat lambang negara yang bernilai seni tinggi dan memiliki historis sejarah bangsa.

b. Pentingnya Lambang Negara Bagi Indonesia

Konstitusi Republik Indonesia Serikat pada 27 Desember 1949, dirasa perlunya Indonesia untuk memiliki lambang negara. Dasar hukum kehadiran lambang negara dicantumkan pada bagian III KRIS 1949 yang berjudul "Lambang dan Bahasa Negara".[9] Tanggal 10 Januari 1950 dibentuk Panitia Teknis dengan nama Panitia Lambang Negara di bawah koordinator Menteri Negara Zonder Porto Folio Sultan Hamid II dengan susunan Panitia teknis: Muhammad Yamin (Ketua), Ki Hajar Dewantara (anggota), M.A. Pellaupessy (anggota), Mohammad Natsir (anggota), R.M. Ng. Purbatjaraka (anggota). Panitia ini bertugas menyeleksi atau menilai usulan-usulan rancangan lambang negara untuk dipilih dan diajukan kepada pemerintah.[10]

c. Penetapan Lambang Negara

Tahun 1950 Priyono selaku staf kementrian melakukan Sayembara Lambang Negara. Sayembara ini dipilih dua gambar rancangan terbaik, yakni rancangan gambar milik Sultan Hamid II dan rancangan gambar dari Muhammad Yamin. Rancangan Gambar Sultan Hamid II menampilkan simbol-simbol yang untuk melambangkan Pancasila. Sultan Hamid II membuat sketsa awal perisai yang dibagi menjadi lima ruang. Dalam rancangannya terdapat dua buah perisai yaitu di dalam dan di luar dengan garis agak tebal yang membelah perisai untuk melambangkan garis khatulistiwa di perisai itu.

[5] *Ibid*.

[6] *Ibid*, Tempo, 3 Maret 1979, *Garuda Pancasila, Siapa Penciptanya*, hlm. 30

[7] Majalah Indonesia No 4 Th II April 1954, *Tanda Lambang Negara*, hlm 21-30

[8] Haris Purnomo, 2006, Katalog Pameran "*Di Bawah Sayap Garuda (Under The Wings of Garuda)*", Mahameru Offset Printing

[9] A.K. Pringgodigdo, *Tiga Undang Undang Dasar*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1974, hlm. 95.

[10] Anshari Dimyati, Nur Iskandar, Turriman Fachturrahman Nur, *Biografi Politik Sultan Hamid II Sang Perancang Lambang Negara "Elang Rajawali – Garuda Pancasila"*, Pontianak: Top Indonesia, 2013, hlm. 166.

Gambar 16. Perisai Rancangan Sultan Hamid II

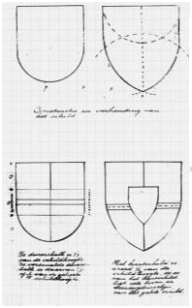

Sumber : Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

Sultan Hamid II mempersiapkan rancangan lambang negara dalam bentuk dasar burung Garuda yang memegang perisai Pancasila. Sultan Hamid II membuat sketsa berdasarkan masukan gambar dari Ki Hajar Dewantara. Sultan Hamid II membandingkan salah satu simbol Garuda yang dipakai sebagai lambang kerajaan Sintang Kalimantan Barat, tetapi hanya sebagai perbandingan antara bentuk burung Garuda yang berada di candi-candi Jawa dengan yang ada di luar Jawa.

Gambar 17. Sketsa Burung Garuda Masukan dari Ki Hajar Dewantara

Sumber: Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

Selain mempersiapkan sendiri lambang negara rancangannya, Muhammad Yamin juga banyak memberikan masukan kepada Sultan Hamid II. Masukan dari Muhammad Yamin tersebut diantaranya adalah mengenai makna bunga teratai yang kemudian dipakai Sultan Hamid II untuk dasar dudukan burung Garuda pada sketsa awal yang dibuat oleh Sultan Hamid II.

Gambar 18. Sketsa 1

Dalam sketsa ini bentuk perisai belum menyerupai jantung, ujung perisai terlihat tumpul dan di dalam perisai hanya terdapat empat ruang. Masing-masing ruang berisi gambar kepala banteng, keris, padi dan pohon beringin. Sudah terdapat garis tebal yang membelah perisai sebagai simbol garis khatulistiwa.

Gambar 19. Sketsa 2

Dalam sketsa kedua ini digambarkan kepala burung Garuda menghadap kedepan. Bentuk perisai sudah seperti jantung tetapi masih memiliki kesamaan seperti sketsa pertama. Ruang di dalam perisai masih berjumlah empat. Bentuk sayap berbeda dari sketsa pertama, dalam sketsa ini ujung sayap dibuat tumpul.

Gambar 20. Sketsa 3, Sketsa 4 dan 5

Sketsa 3, 4, dan 5 ini merupakan usulan Sultan Hamid II untuk RIS. Garuda berada di dalam lingkaran bertuliskan Republik Indonesia Serikat. Sketsa nomor 5 bentuk burung Garuda sudah berbeda dengan sketsa-sketsa sebelumnya. Gambar perisai pada gambar rancangan ini sudah terbagi menjadi lima ruang. Sama seperti sketsa nomor 4, tulisan Republik Indonesia Serikat juga dituliskan menggunakan huruf Arab Pegon, namun tulisan berada di tengah garis sedikit berubah karena pengurangan satu lingkaran dalam.

Gambar 22. Sketsa 6

Sketsa 6 menampilkan gambar yang berbeda dengan sketsa-sketsa sebelumnya. Lingkaran bertuliskan Republik Indonesia Serikat dihilangkan. Secara umum bentuk burung Garuda tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terdapat pada mahkota burung Garuda terlihat lebih sederhana. Semula bentuk kepala Garuda memakai mahkota selanjutnya bentuk kepala berubah menjadi seperti memakai surban. Penghapusan tulisan

Republik Indonesia Serikat ini kemungkinaan karena para pemimpin/tokoh perancang lambang negara memang mempersiapkan lambang negara untuk Republik Indonesia. Para tokoh perancang lambang negara memiliki keyakinan bahwa suatu hari nanti RIS akan kembali menjadi RI, sehingga rancangan lambang negara dibuat dalam 2 versi gambar. Rakyat Indonesia menganggap pembentukan negara federal tidak berdasarkan landasan konsepsional karena negara federal itu bermula kepada usaha Belanda untuk menghancurkan Republik Indonesia hasil Proklamasi 17 Agustus 1945. Pembentukannya RIS ditentang oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Muncul gerakan Republiken yang kuat yang berhasrat menegakkan kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia.[11] Rancangan lambang negara dengan menghilangkan lingkaran bertuliskan Republik Indonesia Serikat (RIS) menjadi solusi dengan harapan RI akan kembali terbentuk.

Selain Sultan Hamid II yang membuat rancangan gambar Lambang Negara dengan menampilkan figur Garuda, Muhammad Yamin juga membuat rancangan gambar Lambang Negara dan perisai. Rancangan perisai dari Muhammad Yamin dominan dengan simbol-simbol hewan seperti banteng, air, matahari dan pohon (kelapa) yang dipadukan dalam perisai.

Gambar 23. Perisai Rancangan M. Yamin

Sumber: Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

Rancangan gambar lambang negara Muhammad Yamin berupa gambar Bulan Sabit yang menyerupai tanduk banteng lambang perjuangan rakyat Indonesia. Tujuh garis di air melambangkan tujuh kepulauan Indonesia. Dua pohon kelapa berarti kemakmuran Indonesia di darat dan di laut. Berdasar pada filosofi setia pada kebiasaan kuno seperti tradisi-tradisi budaya bangsa menghasilkan bentuk candrasangkala (*khronogram*) yang berbunyi "Matahari dilingkari kelapa dan bumi atau bulan". Makna candrasengkala ini menunjukkan tahun 1881 Saka atau 1949 Masehi. [12] Rancangan Mohammad Yamin ini disebut Matahari – Bulan tahun Syamsiah – Kamariah (Arab) atau Surya – Candra (Sansekerta). Rancangan gambar dari Muhammad Yamin ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 24. Sketsa Gambar Lambang Negara rancangan M. Yamin

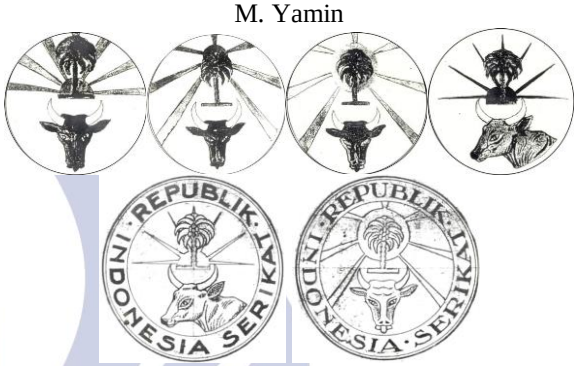

Sumber: Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

Muhammad Yamin menawarkan konsep lambang negara hanya untuk RIS, hal ini terlihat dari makna gambar matahari dilingkari kelapa dan bumi atau bulan yang menunjukkan tahun 1881 Saka atau 1949 Masehi. Tahun yang menunjukkan hari kelahiran Republik Indonesia Serikat. Jelas rancangan yang dibuat Muhammad Yamin ini hanya ditujukan sebagai lambang negara RIS. Panitia lambang negara selanjutnya menetapkan 2 gambar rancangan Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin sebagai 2 gambar rancangan terbaik hasil sayembara tahun 1949.

Pada sayembara yang dilakukan tahun 1949 mucul tokoh pelukis Lekra bernama Basuki Resobowo.[13] Basuki Resobowo juga mengaku mengirimkan lukisannya dan merasa menang dalam sayembara tersebut. [14] Penyataan Basuki Resobowo tersebut diperkuat oleh pernyataan Hilarion Widyatmoko [15] . Menurut Hilarion Widyatmoko yang pernah bertemu Basuki Resobowo di Aachen (kota kecil di Jerman)

[11] Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hlm. 205-206.

[12] Intisari, Agustus 1980 No. 205, *Kapan Lahirnya Garuda Pancasila?*, hlm 5-6

[13]Basuki Resobowo adalah salah satu anggota PERSAGI. Pernah bekerja di pusat kebudayaan POETERA (1942-1945). Pernah bergabung dalam Seniman Indonesia Muda hingga akhirnya menjadi pengurus LEKRA.

[14] Asvi Warman Adam, *Menguak Misteri Sejarah*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010, hlm 212.

[15] Hilarion Widyatmoko adalah teman Basuki Resobowo.

mengungkapkan pernyataan bahwa Basuki Resobowolah yang membuat Lambang NegaraIndonesia.[16]

Hesri Setiawan [17] juga menjelaskan tentang kemungkinan bahwa Basuki Resobowo punya andil dalam perancangan lambang negara. Basuki Resobowo adalah murid Taman Siswa terpandai yang memiliki bakat menggambar dengan bagus. Kedekatan hubungan Basuki Resobowo dengan Ki Hajar Dewantara di Taman Siswa sangat dekat, sehingga besar kemungkinan Basuki Resobowo yang memenangi sayembara lambang negara waktu itu.[18]

Ki Nanang Rekto Wulanjaya sebagai cucu Ki Hajar Dewantara juga memiliki penjelasan tentang kemungkinan yang memenangkan sayembara adalah Basuki Resobowo. Alasan pemenangan karena Ki Hajar Dewantara yang memerintahkan Basuki Resobowo untuk membuat sketsa simbol Garuda. Keterlibatan Basuki Resobowo sebagai seniman LEKRA membuat namanya sengaja disamarkan.

Kedekatan Basuki Resobowo dengan Ki Hajar Dewantara di Perguruan Taman Siswa mendorong Basuki Resobowo berperan sebagai visualiser konsep lambang negara. Keterlibatan Basuki Resobowo diawali dari Panitia Indonesia Raya sebagai embrio rancangan lambang negara yang diketuai Ki Hajar Dewantara. Tahun 1949 melalui sayembara Lambang Negara, konsep Basuki Resobowo juga diseleksi ulang atau dikembangkan lagi oleh Panitia Lambang Negara. [19] Indikasi peran serta Basuki Resobowo dalam usulan rencana lambang negara akhirnya menjadi hilang dengan diterimanya hasil rancangan Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin.[20]

Keterlibatan Basuki Resobowo ini memang masuk akal. Panitia Lambang Negara kemungkinan hanya memberikan ide dan masukan tentang simbol-simbol. Sementara ada seniman yang ditugaskan sebagai visualiser untuk menuangkan ide dan masukan-masukan para anggota Panitia Lambang Negara dalam sebuah gambar. Dilihat dari sketsa gambar yang dihasilkan jelas terlihat sentuhan-sentuhan seniman yang kecil kemungkinannya jika sketsa tersebut dihasilkan dari kalangan non seniman.

d. Usulan simbol-simbol yang mewakili sila-sila Pancasila

Selanjutnya sesuai dengan pesan dari Presiden Soekarno yang berbunyi "hendaknya lambang negara tersebut melambangkan pandangan hidup bangsa, dasar negara Indonesia atau ide Pancasila".[21], beberapa anggota Panitia Lambang Negara lain juga ikut mencoba mengajukan berbagai usulan visualisasi simbol sila-sila Pancasila. Visualisasi ini mampu dipresentasikan dalam bentuk Perisai Pancasila yang dikenal seperti sekarang ini. Adapun visualisasi simbol sila-sila Pancasila yang dikemukakan oleh beberapa anggota Panitia Lambang Negara dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 26. Perisai Pancasila

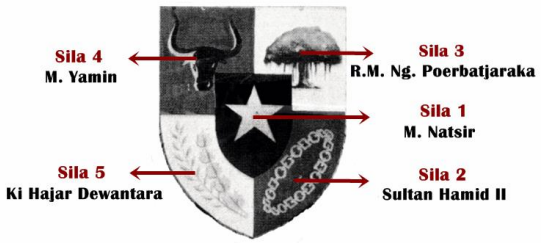

Sumber: Data olahan penulis dari Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

e. Kritisi Figur Garuda dari Panitia Lambang Negara

Dalam merencanakan lambang negara terjadi dialog intensif antara Sultan Hamid II selaku koordinator dengan anggota Panitia Lencana Negara dan Presiden serta Perdana Menteri RIS. Adapun masukan penyempurnaan pertama yaitu adanya kesepakatan antara Sultan Hamid II, Soekarno dan Mohammad Hatta untuk mengganti pita yang dicengkeram Garuda. Pita merah putih pada cengkraman kaki garuda diubah menjadi pita berwarna putih dengan tambahan seloka "Bhinneka Tunggal Ika". Sebab warna merah putih dianggap sudah mewakili warna dasar perisai Pancasila.[22]

Tanggal 8 Februari 1950 dalam rapat Panitia Lambang Negara muncul kritikan dari partai Islam, Masyumi yang diwakili oleh Mohammad Natsir untuk dipertimbangkan gambar figur burung Garuda dengan tangan dan bahu manusia memegang perisai Pancasila. Masukan lain dari anggota Panitia Lencana Negara

[16] Basuki Resobowo kemudian menetap di Belanda sampai akhir hayatnya (1998), tepatnya Riau straat 161, Amsterdam.

[17] Hesri Setiawan adalah penulis biografi Basuki Resobowo.

[18] Nanang R. Hidayat, *Mencari Telur Garuda*, Jakarta: Nalar, 2008, hlm 32-33.

[19] Wawancara dengan Nanang R. Hidayat penulis buku, *Mencari Telur Garuda*, tanggal 1 Februari 2014

[20] wawancara dengan cucu Ki Hajar Dewantara, Ki Nanang Rekto Wulanjaya, 2 Februari 2014

[21] Transkip penjelasan Sultan Hamid II kepada wartawan Solichin Salam, 15 April 1967, yang disalin kembali oleh Sekretaris pribadi Sultan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie, 1 Juli 1970

[22] Transkip penjelasan Sultan Hamid II kepada wartawan Solichin Salam, 15 April 1967, yang disalin kembali oleh Sekretaris pribadi Sultan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie, 1 Juli 1970

adalah berasal dari R.M. Purbatjaraka, yaitu mengkritisi jumlah ekor Garuda Pancasila berjumlah tujuh, dan atas usul M. Pellaupesy untuk dirubah menjadi delapan sebagai identitas negara Proklamasi 17-08-1945. M.Pellaupesy justru memberi masukan untuk memasukkan unsur 17-08-1945. Jumlah bulu Garuda diusulkan mewakili hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Berkaitan dengan jumlah ekor tujuh, menurut Sultan Hamid II dalam transkripnya 15 April 1967 berdasarkan usulan Muhammad Yamin bahwa ngka 7 menyatakan kesempurnaan tata Negara.

Gambar 27. Garuda dengan bahu dan lengan manusia.

Sumber: Data olahan penulis dari Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

f. Perubahan Figur Garuda Menjadi Elang Rajawali

Keberatan M. Natsir terhadap figur garuda yang terkesan terlalu mitologis dan khayalan. Bahu dan tangan manusia yang memegang perisai Pancasila dalam rancangan Sultan Hamid II mendorong ide untuk menyakinkan usulan tersebut. Selaku koordinator Panitia Lambang Negara, Sultan Hamid II dapat melakukan perbandingan dengan negara-negara lain di dunia yang menggunakan figur burung Elang Rajawali. Figur elang rajawali di beberapa negara terdapat di negara-negara Arab dan negara Polandia. Untuk lebih jelasnya tentang refleksi garuda/elang rajawali sebagai lambang negara dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 28. Lambang Negara Mesir, Irak, Emirat Arab, Yaman dan Polandia

Sumber: http://hubert-herald.nl

Menurut sekertaris pribadi Sulatan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie, Sultan Hamid II sama sekali tidak mengacu pada Elang Jawa ketika merancang lambang negara. Sultan Hamid II menggunakan Elang Rajawali yang berukuran jauh lebih besar seperti kebanyakan lamabang yang dibuat negara lain dengan tujuan agar bangsa Indonesia bisa tumbuh sama besar dan sama kuatnya dengan negara-negara lain di dunia.[23]

Usulan lambang garuda di Indonesia yang mendapat respon positif semakin menguatkan proses penyempurnaan bentuk dari figur burung Garuda dalam mitologi bangsa Indonesia menjadi figur burung Elang Rajawali. Penyempurnaan awal terhadap usulan lambang negara Indonesia dapat dilihat pada gambar gambar di bawah.

Gambar 30. Perubahan Wujud Garuda menjadi Elang Rajawali

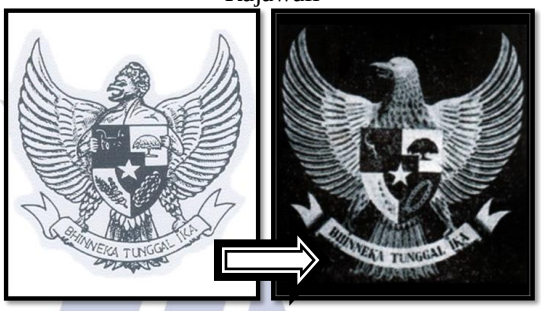

Sumber: Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie 11 Februari 2014.

Perbaikan gambar lambang garuda karya Sultan Hamid II akhirnya menampilkan figur asli Elang Rajawali. Sultan Hamid II memutuskan untuk merubah figur burung dari mitologi Garuda menjadi figur Elang Rajawali. Elang Rajawali dipilih karena sosoknya yang besar dan gagah dan ini merupakan simbolisasi lambang tenaga pembangun/*creatif vermogen* negara dengan harapan negara Republik Indonesia Serikat pada saat itu menjadi negara yang besar dan setara dengan negara-negara di dunia. Sultan Hamid II kemudian menamakan Lambang Negara Indonesia tersebut dengan Burung Elang Rajawali Garuda Pancasila.

g. Ditetapkannya Garuda Pancasila sebagai Lambang negara RIS 11 Februari 1950

Selanjutnya hasil rancangan gambar lambang negara tersebut bisa diterima oleh anggota panitia Lambang Negara, demikian juga dengan lambang negara rancangan Muhammad Yamin. Rancangan Lambang Negara karya Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin diserahkan kepada Perdana Menteri RIS Mohammad Hatta untuk diajukan kepada pemerintah dan dibawa dalam sidang Parlemen RIS untuk dipilih.

Menurut keterangan Mohammad Hatta dalam buku Bung Hatta Menjawab, untuk melaksanakan keputusan sidang kabinet tersebut menteri Priyono [24]

[23] Nanang R. Hidayat, Mencari Telur Garuda, Jakarta: Nalar, 2008, hlm. 37.

[24] Prijono (lahir di Yogyakarta, 20 Juli 1905 – meninggal 6 Maret 1969 pada umur 63 tahun) adalah

melaksanakan sayembara lambang negara pada tahun 1949. Hasil sayembara lambang negara itu ada dua rancangan lambang negara yang terbaik yaitu dari Sultan Hamid II dan Muhammad Yamin. Dalam proses selanjutnya yang diterima oleh pemerintah adalah adalah hasil rancangan Sultan Hamid II. Adapun yang dari Muhammad Yamin ditolak, karena ada sinar-sinar matahari dan menampakkan sedikit banyak disengaja atau tidak terpengaruh oleh Jepang.[25]

Berdasarkan keterangan dari Bapak Nanang R. Hidayat, "ada kemungkinan pada saat itu Sultan Hamid II hanya melanjutkan gambar atau desain yang sebelumnya telah masuk dari sayembara yang dilaksanakan pada tahun 1947 dan 1949. Sedangkan Muhammad Yamin memberikan saran atau alternatif gambar/desain lain berupa gambar Matahari – Bulan tahun Syamsiah – Kamariah (Arab) atau Surya – Candra (Sansekerta)." [26]

Tanggal 10 Februari 1950 rancangan lambang negara karya Sultan Hamid II berupa burung Elang Rajawali Garuda Pancasila diterima dalam sidang Parlemen RIS. Sehari kemudian lambang negara tersebut diresmikan pada sidang Kabinet RIS 11 Februari 1950 yang dipimpin oleh perdana menteri RIS, Mohammad Hatta. Usulan pertama yang disetujui pada saat itu masih menampilakan bentuk kepala Elang Rajawali yang masih gundul. Hal tersebut juga diperkuat oleh A. G.Pringgodigdo[27] yang hadir pada saat peresmian garuda sebagai lambang negara. Dalam bukunya Sekitar Pantjasila yang menyebutkan bahwa berdasarkan atas pasal 3 Konstitusi itu pada tanggal 11 Februari 1950 Pemerintah RIS telah menetapkan Lambang Negara RIS, yang berupa lukisan Burung Garuda dan Perisai yang terbagi dalam 5 buah ruang, yang mengingatkan pada Pancasila. Pada waktu itu Burung Garuda kepalanya "Gundul" tidak pakai "Jambul".

h. Diresmikannya Garuda Pancasila sebagai Lambang Negara RI

Lambang negara ditetapkan oleh Kabinet RIS, tanggal 15 Februari 1950. Presiden Soekarno memperkenalkan untuk pertamakalinya lambang negara tersebut kepada khalayak umum di Hotel Des Indes – Jakarta. Tanggal 17 Februari 1950 lambang Garuda ini disahkan oleh Parlemen RIS berdasarkan ikhtisar Parlemen nomor 2 pada tanggal 20 Februari 1950. Sosialisasi internal Lambang Negara hasil usulan Sultan Hamid II yang telah diresmikan tahun 1950 dapat langsung dilihat di dalam ruang sidang Parlemen RIS (sekarang Gedung Pancasila) Jakarta. Gambar lambang negara tersebut diperkenalkan Soekarno dalam acara sidang Parlemen RIS pertama yang dibuka oleh Presiden Soekarno.[28]

Gambar 31. Lambang Garuda dalam Sidang Parlemen RIS Pertama

Sumber: Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika, *Sejarah Lambang Negara Indonesia*, Jakarta, 2012.

Bentuk lambang garuda baru mengalami perubahan/penyempurnaan sebagai Lambang Negara Republik Indonesia akhir Februari 1950. Presiden Soekarno memberikan saran untuk menyempurnakan kembali bagian kepala burung Elang Rajawali Garuda Pancasila yang terlihat "gundul" lebih mirip elang pada lambang negara Amerika Serikat. Tujuan penyempurnaan kepala garuda agar tidak terlihat "gundul" adalah dengan menambahkan jambul di kepala garuda Indonesia, sehingga ada perbedaan dengan *Bald Eagle*, lambang negara Amerika. Inisiatif "jambul" di kepala Garuda sesuai dengan jenis burung Elang Rajawali yang ada di wilayah Jawa.

Gambar 21. Elang Jawa (*Spizaetus Bartelsi*)

Sumber: http://satwa.net

Gambar 33. Transformasi Kepala Garuda yang Gundul menjadi Berjambul

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia periode1957 hingga tahun 1966.

[25] Z. Yasni, *Bung Hatta Menjawab*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2002 (cetakan kedua), hlm. 112.

[26] Hasil wawancara dengan Nanang R. Hidayat penulis buku Mencari Telur Garuda sekaligus pemerhati lambang negara Indonesia Garuda Pancasila, 1 Februari 2014.

[27] Prof. Mr. Abdoel Gaffar Pringgodigdo adalah Menteri Kehakiman Indonesia periode 21 Januari 1950 sampai 6 September 1950, menggantikan Prof. Mr. Soepomo.

[28] Arsip Nasional Indonesia, dalam bentuk video rekaman, *Courtesy Youtube* Kementrian Luar Negeri – Museum Asia Afrika diunduh 29 Oktober 2013

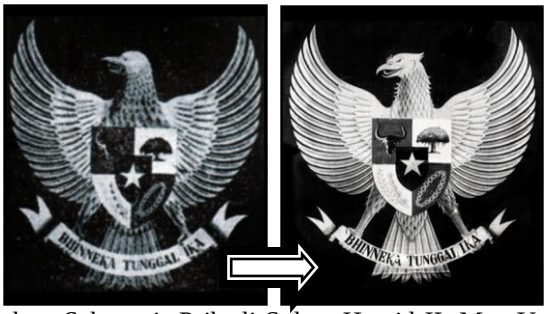

Sumber: Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie.

Presiden Soekarno kembali memberi masukan dengan mengkritisi bentuk cakar kaki yang mencengkeram pita berisi seloka Bhinneka Tunggal Ika. Pada gambar awal, cakar kaki terlihat menghadap ke belakang dan terlihat terbalik. Penyempurnaan dilakukan dengan merubah bentuk cakar kaki untuk menghadap ke depan. Hasil penyempurnaan ini nantinya dapat dilihat seperti pada lambang garuda yang kita kenal seperti gambar lambang negara sekarang ini. Menanggapi kritikan/masukan Presiden Soekarno tersebut, maka Sultan Hamid II dalam transkipnya mengatakan bahwa, untuk menyempurnakan bentuk rancangan lambang negara, Sulatan Hamid II meminta bantuan kepada D. Ruhl Jr.

Gambar 34. Perbaikan bentuk cakar kaki Garuda

Tanggal 20 Maret 1950 bentuk final gambar lambang negara yang telah diperbaiki kemudian mendapat disposisi atau persetujuan dari Presiden Soekarno. Disposisi ini dapat dilihat pada tulisan tangan Presiden Soekarno di catatan sketsa lambang garuda hasil perbaikan D. Ruhl Jr.

Gambar 35. Disposisi dari Presiden Soekarno

Sumber: Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie, 11 Februari 2014

Berdasarkan rancangan D. Ruhl Jr. yang mendapat disposisi Presiden Soekarno pada tanggal 20 Maret 1950, selanjutnya Presiden Soekarno memerintahkan Dullah untuk melukis kembali rancangan gambar tersebut. Dullah bertugas memperbaiki kesempurnaan lambang garuda dengan menambahkan jambul pada kepala Garuda, serta merubah bentuk cakar kaki Garuda yang semula mencengkeram pita dari ke belakang dirubah menjadi dari depan pita.[29]

Lukisan/rancangan penyempurnaan lambang negara hasil finishing yang dilukiskan kembali oleh Dullah telah mendapat koreksi dari Presiden Soekarno. Lambang negara yang disempurnakan Dullah membawa hasil akhir rancangan burung garuda seperti dibawah ini.

Gambar 37. Finishing Gambar Garuda oleh Dullah

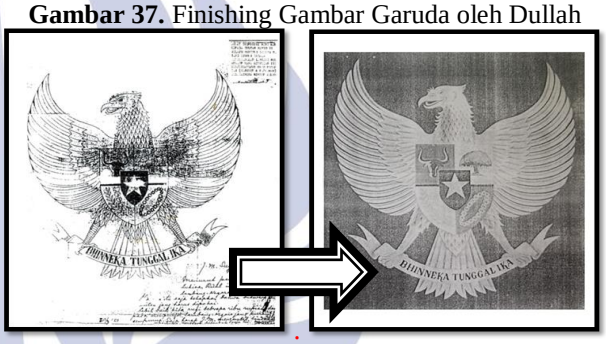

Sumber: Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II, Max Yusuf Alkadrie, 11 Februari 2014

Presiden Soekarno kemudian memerintahkan Sultan Hamid II selaku koordinator Panitia Lambang Negara untuk memberikan skala ukuran dan tata warna pada lambang negara tersebut. Skala ukuran ini dapat dilihat pada PP No. 66 Tahun 1951. Sultan Hamid II membuat skala ukuran ini bertujuan agar ada kebakuan skala ukuran dan ketentuan warna sehingga ada keseragaman yang bersifat resmi.

Tanggal 17 Agustus 1951 Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Sukiman Wirjosandjoyo menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951 tentang lambang negara. PP Nomor 66/1951 pada pasal 2, 3 telah juga ada ketetapan tentang warna, perbandingan ukuran dan bentuk lambang negara. Hasil akhir inilah yang kemudian oleh Pemerintah di bawah Undang-undang Dasar Sementara 1950 berdasarkan Pasal 3 ayat (3) menjadi lampiran resmi dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 (pasal 6). Lampiran resmi ini menjadi dasar dan ukuran baku tentang teknik, cara dan pewarna jika membuat lambang negara.

Gambar 38. Lambang Negara pada lampiran PP No. 66 Tahun 1951 (Pasal 6)

[29] Sudarmaji, *Dullah Raja Realisme Indonesia*, Bali: Sanggar Pejeng, 1988, hlm. 27.

Tanggal 17 Agustus 1951 Lambang negara diresmikan pemakaiannya di seluruh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui menteri penerangan, gambar lambang negara ini disebar-luaskan ke seluruh pelosok tanah air.

Tanggal 28 November 1951, PP. No. 66 Tahun 1951 tentang Lambang negara akhirnya diundangkan oleh Menteri Kehakiman: M. Nasroen. Penetapan PP nomor 66/1951 sebagai dasar peraturan dan tata perundang-undangan dapat dilihat pada Lembaran Negara Nomor 111 dan penjelasannya dalam Tambahan Lembaran Negara Nomor 176 Tahun 1951. Sejak saat itu secara yuridis formal gambar lambang negara seperti yang terlampir dalam PP No. 66 Tahun 1951 secara resmi menjadi lambang negara kesatuan Republik Indonesia.

i. **Makna Filosofis Historis Burung Garuda**

Garuda (Sanskerta: *Garuḍa* dan Bahasa Pāli: *Garula*) adalah salah satu wahana dewa dalam agama Hindu dan Buddha. Garuda merupakan wahana Dewa Wisnu. Wisnu adalah salah satu Dewa Trimurti atau manifestasi bentuk Tuhan dalam agama Hindu. Mitologi Garuda digambarkan bertubuh emas, berwajah putih, bersayap merah. Paruh dan sayapnya mirip elang, tetapi tubuhnya seperti manusia. Ukurannya besar sehingga dapat menghalangi matahari.

j. Simbol Burung Pada Artefak-Artefak Zaman Pra Aksara

Sebelum datang pengaruh Hindu ke Indonesia, masyarakat telah menghormati burung Garuda/elang. Penghormatan ini terus berlanjut sampai ditetapkannya Garuda menjadi lambang negara. Artefak-artefak zaman pra aksara juga banyak ditemukan gambar-gambar atau relief bercorak burung ini.

Benda-benda perabotan sehari-hari masyarakat Jawa Kuno, seperti lampu gantung, pengetuk pintu, anglo untuk memasak, hingga lampu pelita, semuanya menggunakan hiasan burung Garuda baik sebagi unsur estetik maupun sebagai bagian utama dari barang-barang itu. Selain itu, dalam peraga wayang kulit dan sejumlah motif kain batik tradisional, burung Garuda telah menjadi bagian yang tak terpisahkan, baik secara penampakan dekoratif, maupun sebagai metafora.

Gambar 39. Motif-Motif Garuda dalam Kerajinan dan Karya Seni

Sumber: Woro Aryandini, *Garuda Sebagai Identitas Budaya*,Jakarta: UI-Press, 2004

Gambar (a) merupakan tiang pelita yang terbuat dari kayu, kedua tabir anginnya memakai motif Garuda. Kerajinan ini berasal dari Jawa Barat. Gambar (b) pelita dari kuningan dengan hiasan Garuda yang berasal dari Surabaya. Gambar (c) adalah Anglo atau perapian, terbuat dari tanah liat yang kemungkinan berasal dari daerah Cirebon. Gambar (d) tombol/pengetuk pintu dengan gelang yang terbuat dari kuningan, berasal dari Jawa Timur. Gambar (e) pegangan pelita untuk ditempatkan pada dinding. Kerajinan ini terbuat dari kuningan dengan ukiran Wisnu mengendarai Garuda yang berasal dari Jawa. Gambar (f) ujung tumbak yang dihiasi ukiran Garuda yang bertatahkan emas berasal dari Yogyakarta.[30]

Gambar 40. Blencong & Lampu Gantung

Sumber: Akmal Sutja, *Sekitar Garuda Pancasila*, Bandung: Angkasa, 1986

Perwujudan Garuda dalam beberapa benda peninggalan budaya di Indonesia juga dapat dilihat pada alat pewayangan, khususnya di Jawa. Blencong merupakan sebuah alat penerangan yang dipakai dalam pertunjukkan wayang kulit yang menggunakan ornamen burung Garuda. Selanjutnya, gambar lampu gantung yang merupakan peninggalan kuno yang ditemukan di Jawa Barat, ternyata juga mengabadikan binatang ini sebagai alat/hiasan dalam masyarakat Jawa Kuno waktu itu.

k. Simbol Garuda Dalam Mitologi Hindu

[30] Woro Aryandini, *Garuda Sebagai Identitas Budaya*,Jakarta: UI-Press, 2004, hlm. 12-14.

Desain lambang Garuda mengandung nilai-nilai estetik bergaya modern, berkarakter dan memiliki simbol-simbol dasar yang khas. Simbol lambang negara Indonesia merupakan serapan dari nilai-nilai mitologis burung Garuda dalam kebudayaan Hindu. Semenjak abad ke-V burung Garuda dikenal sebagai kendaraan Dewa Wisnu mulai masuk ke dalam peradaban Indonesia. Maharaja Purnawarman ialah seorang raja yang menganut agama Wisnu dan pada saat itu sejarah burung Merah Putih (Garuda) ternyata sudah diperkenalkan oleh kerajaan Tarumanegara. Raja Purnawarman memuja dewa Wisnu, sehingga burung kendaraan dewa Wisnu dihormati oleh raja dan rakyatnya.[31] Keperkasaan burung Garuda dimuat dalam kitap Mahabarata, yang telah ditulis ulang semasa pemerintahan Dharmawangsa (991-1007) yang memerintah kerajaan Hindu-Mataram. Dalam Mahabarata dikisahkan dalam cerita Garuda Winata bahwa Garuda adalah burung yang mampu membebaskan ibunya dari perbudakan dan penjajahan.

Sejak abad X sampai awal abad XIII, burung Garuda telah digunakan sebagai lencana kepala negara. Contohnya terdapat dalam cap Garudamukha yang dipakai Prabu Airlangga (1006-1042 M). Prabu Airlangga, digambarkan sebagai dewa Wisnu sedang mengendarai burung besar, yaitu burung Garuda. Hal ini dikarenakan Prabu Airlangga menyamakan dirinya sebagai penjelmaan dewa Wisnu yang juga mengendarai burung Garuda.[32]

Gambar 40. Arca Anumerta Airlangga

Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2014

Kisah Garuda ini secara turun-temurun berkembang di kalangan masyarakat golongan bawah dan juga kalangan istana. Banyak candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur menampilkan relief atau patung yang menggambarkan kegagahan burung Garuda sebagaimana yang terkisahkan dalam rangkaian kisah yang terdapat dalam kitab Mahabarata.

Gambar 41. Garuda pada candi Sukuh

Gambar 42. Garuda Pada Relief Candi Mendoet, Kidal & candi Prambanan

Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2011

Beberapa gambar di atas telah menjadi bukti penghormatan terhadap sosok kehebatan binatang yang dikenal sebagai Garuda/elang/rajawali. Burung ini menjadi inspirasi Ki Hajar Dewantara untuk memberi masukan tentang figur simbol lambang negara Indonesia.

l. Simbol Garuda pada Masa Kerajaan Islam (Samudra Pasai)

Gambar Garuda lebih tepatnya berwujud burung elang/rajawali juga ditemukan pada lambang kerajaan Islam tertua di Aceh, yakni kerajaan Samudra Pasai. Jika diperhatikan sekilas, lambang kerajaan Samudra Pasai memang mirip dengan Garuda Pancasila. Lambang itu dibentuk dari kaligrafi Arab menyerupai burung Garuda. Di bagian tengah badannya terlihat kotak dengan rangkaian tulisan berwarna merah dan biru. Lambang ini berisi kalimat Tauhid dan Rukun Islam.

Gambar 44. Lambang Kerajaan Samudra Pasai

Sumber: http://inioke.com

Pada tahun 2011-2012 sempat muncul klaim dari R Indra S Attashi, keturunan Kerajaan Samudra Pasai di Aceh tentang kemiripan lambang negara Indonesia dengan lambang Samudra Pasai. Menurut Indra, gambar yang dimilikinya adalah warisan dari Muluk Attahashi bin Teuku Cik Ismail Siddik Attahashi. Perihal lambang Negara Indonesia mirip dengan lambang Kerajaan Samudera Pasai juga dituturkan oleh Ibrahim Qamarius dosen Universitas Malikulsaleh Aceh Utara.[33]

[31] Mohammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Jakarta: Penerbit Siguntang, 1951, hlm. 108.

[32] Idik Sulaiman, Tata Upacara dan Tata Krama Sang Merah-Putih, Surabaya, 1985, hlm. 19.

[33] http://inioke.com, *Ternyata Garuda Pancasila Mirip Lambang Kerajaan Samudra Pasai*, Senin, 08 Oktober 2012 07:56 WIB, diakses pada 20 Februari 2014 16:05

Dalam transkip pribadinya, Sultan Hamid sama sekali tidak menyebutkan lambang kerajaan Samudra Pasai sebgai salah satu inspirasinya dalam menciptakan lambang negara. Kemiripan lambang negara Indonesia dengan lambang negara Samudra Pasai ini menimbulkan dugaan bahwa salah satu panitia lambang negara memang terinspirasi dari lambang kerajaan Samudra Pasai. Dari latar belakang tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses perancangan lambang negara, kemungkinan M. Natsir yang telah terinspirasi dari lambang kerajaan Samudra Pasai. M. Natsir adalah seorang tokoh Islam.

m. Simbol Pada Masa Pergerakan

Berdirinya organisasi Boedi Oetomo oleh pelajar-pelajar STOVIA pada 20 Mei 1908 adalah sebagai perintis awal pergerakan bangsa Indonesia.[34] Boedi Oetomo memiliki lambang yang didalamnya juga terdapat ornamen-ornamen sayap Burung Garuda. Simbol ini dapat dilihat dalam panji/lambang yang bertuliskan "BO" yang ditembus sebuah anak panah dengan frame bulu/sayap Garuda.

Gambar 45. Lambang Boedi Oetomo

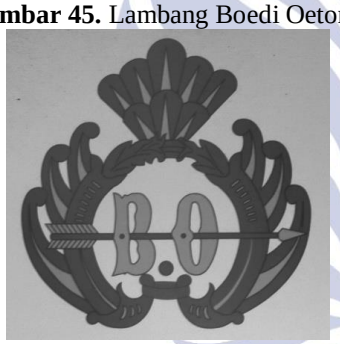

Sumber: Nur Khozin, Isnudi, Eko Sukarno & Sujiman,Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011

Selain Boedi Oetomo ada beberapa organisasi pergerakan yang memakai panji/lambang burung Garuda. Kongres Pemuda Indonesia yang kedua di Jakarta tanggal 26-28 Oktober 1928 juga mengibarkan bendera Merah Putih Garuda Terbang. Bendera Merah Putih Garuda terbang berwarna Merah Putih dengan dua sayap burung Garuda di tengahnya.[35]

Pada tanggal 31 Desember 1930 diresmikan organisasi pemuda yang bernama Indonesia Muda. Indonesia Muda mempunyai panji-panji yang menggambarkan sebilah mata keris yang pangkalnya tertanam pada lapisan daun kembang seroja. Panji ini menggambarkan bentuk sebelah atas mata keris bersinar matahari Indonesia Raya, sedangkan di kiri-kanan terdapat kedua belah sayap Burung Garuda.[36]

Gambar 46. Organisasi Indonesia Muda

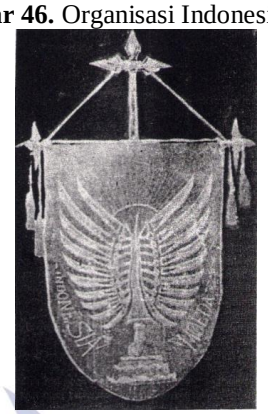

Sumber:http://indonesiamudajakartaselatan.blogspot.com

Boedi Oetomo (BO) dan juga lambang Indonesia Muda (IM) sudah menampilkan ornamen bulu dan sayap Garuda sebagai lambang/panji. Penggunaan ornamen Garuda ini membuktikan bahwa figur Garuda sudah menjiwai nafas pergerakan Indonesia. Simbol sayap mencerminkan persepsi tentang perkembangan dan keinginan tinggi untuk mewujudkan cita-cita pergerakan.

Gerakan kebangsaan pemuda Indonesia pada waktu itu mulai menampilkan panji-panji dengan gambar-gambar simbolis. Kekalahan Belanda pada tahun 1942 dan kedatangan Jepang ke Indonesia semakin memantapkan gerakan pemuda. Pada masa pendudukan Jepang simbol Garuda juga pernah dipakai sebagai gambar pada salah satu mata uang kertas. Uang kertas pecahan seratoes roepiah bertuliskan "Dai Nippon Teikoku Seihu".

Gambar 47. Uang kertas gambar Garuda pada masa Jepang

Sumber: Agus Sachari. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Sejak diserapnya simbol Garuda dalam berbagai bentuk mendorong nilai-nilai estetik Garuda menjadi lebih modern di awal abad ke 20. Cara pandang masyarakat terhadap burung Garudapun mengalami pergeseran. Burung Garuda yang dimitoskan sejak zaman

[34] Nur Khozin, Isnudi, Eko Sukarno & Sujiman,Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional, Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011, hlm. 19.

[35] *Op.Cit*, Mohammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih*, Jakarta: Penerbit Siguntang, 1951, hlm. 183.

[36] AG. Pringgodigdo, *Dari Gula Kelapa Menjadi Sang Merah-Putih Indonesia*, Surabaya: IKIP Surabaya, 1981, hlm. 11.

Hindu kini memiliki makna baru sebagai lambang kenegaraan.

Kisah tentang kekuatan dan kehebatan Garuda di Indonesia menginspirasi beberapa tokoh perjuangan untuk diusulkan sebagai lambang negara. Garuda digunakan sebagai Lambang Negara untuk menggambarkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang besar dan negara yang kuat. Warna keemasan pada burung Garuda melambangkan keagungan dan kejayaan. Garuda memiliki paruh, sayap, ekor, dan cakar yang melambangkan kekuatan dan tenaga pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Sketsa gambar Lambang Negara dari Max Yusuf Alkadrie Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II

Sketsa gambar Lambang Negara dari Nanang R. Hidayat pemilik Rumah Garuda

Transkip Sultan Hamid II kepada Wartawan Solichin Salam. 15 April 1967 yang disalin kembali oleh Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II: Max Yusuf Alkadrie

Transkip Sultan Hamid II pada Kertas berlogo R.T.C 1949 dalam rangka penyerahan File Lambang Negara kepada H. Mas Agung, 18 Juli 1974, sumber dokumen dari Max Yusuf Alkadrie Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II

Konstitusi Republik Indonesia Serikat Tahun 1950. Bagian 3 Pasal 3 tentang Lambang dan Bahasa Negara

Lembaran Negara Republik Indonesia No. 71 Tahun 1958. Peraturan Pemerintah tentang Penggunaan Lambang Negara.

Peraturan Pemerintah No. 66 tanggal: 17 Oktober 1951 tentang Lambang Negara

Peraturan Pemerintah No. 43 tanggal: 26 Juni 1958 tentang Penggunaan Lambang Negara

Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 1636 Tahun 1958 tentang Penggunaan Lambang Negara

UUD 1945 Bab XV Pasal 36 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan

B. Buku

A.G. Pringgodigdo. 1972. *Capita Selecta Sejarah Nasional/Pantjasila.* Surabaya: Djurusan Sedjarah F.K.I.S. – I.K.I.P. Surabaja

A.K. Pringgodigdo. 1974. *Tiga Undang Undang Dasar*. Jakarta: PT. Pembangunan

Agus Sachari. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Akmal Sutja. 1986. *Sekitar Garuda Pancasila*. Bandung: Angkasa

Anshari Dimyati, Nur Iskandar & Turriman Fachturrahman Nur. 2013. *Sultan Hamid II Sang Perancang Lambang Negara "Elang Rajawali – Garuda Pancasila"*. Pontianak: TOP Indonesia

Asvi Warman Adam. 2010. *Menguak Misteri Sejarah*. Jakarta: Kompas

Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia

Eko Sukarno, Isnudi, Nur Khozin & Sujiman. 2011. *Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Museum Kebangkitan Nasional

Haris Purrnomo. 2006. *Di Bawah Sayap Garuda*. Mahameru Offset Printing

Ismaun. 1981. *Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa Indonesia*. Bandung: Carya Remadja

Kementrian Luar Negeri & Museum Konferensi Asia Afrika. *Sejarah Lambang Negara Indonesia*

Marwati Djoenet Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka

Muhammad Yamin. 1982. *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia

_____. 1951. *6000 Tahun Sang Merah Putih*

Nanang R. Hidayat. 2008. *Mencari Telur Garuda*. Jakarta: Nalar

P.N.H. Simanjuntak. 2003. *Kabinet-Kabinet Republik Indonesia dari Awal Kemerdekaan Sampai Reformasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Soerjanto Poespowardoyo dan Bertens. 1977. *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: P.T. Gramedia

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Soewito Santoso. 1985. *Cerita Sang Garuda*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti

Sudarmaji. 1988. *Dullah Raja Realisme Indonesia*. Bali: Sanggar Pejeng

Woro Aryandini. 2004. *Garuda Sebagai Identitas Budaya*. Jakarta: UI Press

Z Yasni. 2002. *Bung Hatta Menjawab*. Jakarta: Gunung Agung

C. Artikel, Koran, Jurnal Ilmiah

"Kapan Lahirnya Garuda Pancasila?". Intisari. Agustus 1980. Nomor 205

"Garuda Pancasila, Siapa Penciptanya?".Tempo. 3 Maret 1979

"Representasi Figur Burung Garuda yang Digunakan sebagai Lambang Negara". Nirmana. Yurica Oentoro. 2012. Vol 14. No 1. Januari 2012

D. Video

Sahabat Museum Konfernsi Asia-Afrika. 2011. *Perjalanan 60 Tahun Elang Garuda Pancasila, Catatan Seminar & Pameran 2011*. Bandung: Museum Konferensi Asia-Afrika

Catatan Si Poy. Sultan Hamid II Sang Perancang Lambang Negara. Bagian 1, 2, dan 3. KCTV

E. Internet

Turriman Fachturahman Nur. *Konsep Simbol Dalam Perspektif Semiotika Hukum Lambang Negara Indonesia*. Upload: 03:13 Mei 2011. http://rajawaligarudapancasila.blogspot.com. Diakses pada 05:50 01-03-2014

Syafaruddin Usman. *Transkrip Sultan Hamid II Tentang Lambang Negara RIS*. Upload: 25 November 2010. http://fak-hukumuntan.blogspot.com. Diakses pada 19:12 12-02-2014

Ternyata, Garuda Pancasila Mirip Lambang Kerajaan Samudra Pasai. Upload: 07:56 Senin 8 Oktober 2012. http://inioke.com. Diakses pada 16:05 20-02-2014

Indonesia Republik Indonesia. http://hubert-herald.nl. Diakses pada 15:58 15-04-2014

F. Narasumber

Ki Nanang Rekto Wulanjaya (cucu Ki Hajar Dewantara) melalui wawancara langsung di Sleman Yogyakarta tanggal 2 Februari 2014

Max Yusuf Alkadrie (cucu sekaligus Sekretaris Pribadi Sultan Hamid II) melalui *chatting FB*.

Nanang R. Hidayat (Dosen Isi sekaligus Pemilik Rumah Garuda) melalui wawancara langsung di Rumah Garuda Yogyakarta tanggal 1 dan 3 Februari 2014

Sayyid Abdullah Alqadrie (keturunan Sultan Abdurrahman Alqadrie) melalui telepon dan *SMS* tanggal 20-21 Oktober 2013

Turiman Faturrahman Nur (Dosen Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak sekaligus peneliti tentang validitas lambang negara) melalui *SMS* tanggal 20 Oktober 2013 dan 26 Maret 2014

UNESA Universitas Negeri Surabaya